PEMBELAJARAN BERKARYA SENI LUKIS DENGAN PENDEKATAN EMOSI MENGGUNAKAN BERBAGAI MEDIA BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS 6 SLB NEGERI MANDIRAJA

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Tri Wahyuningsih
2401413010
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,
Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001

Sekretaris,
Supatmo, S.Pd., M. Hum.
NIP. 196803071999031001

Penguji I,
Drs. Purwanto, M.Pd.
NIP. 195901011981031003

Penguji II,
Gunadi S.Pd., M.Pd.
NIP. 198107012006041001

Penguji III,
Dr. Triyanto, M.A.
NIP. 195701031983031003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Tri Wahyuningsih

NIM : 2401413010

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Tri Wahyuningsih

NIM. 2401413010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“ Kekurangan dalam diri bukanlah sebuah keterbatasan untuk berekspresi”

(Tri Wahyuningsih)

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Rasman Suliyanto (Alm) dan Ibunda Suparti. Serta Suami tercinta Riswanto, Anak tercinta Delvin Gibran Adhitama, Adik tercinta Helty Juliana.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas ridho dan karunia-Nya skripsi yang berjudul "Pembelajaran Berkarya Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi Menggunakan Berbagai Media bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja" dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan, kritik, saran, dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Triyanto, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Gunadi S,Pd., M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penyusunan skripsi ini. Ucapan terimaksih saya tujukan kepada pihk-pihak baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian skripsi ini. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kemudahan dalam izin penelitian.
3. Drs. Syakir, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.
4. Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, tanpa terkecuali yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama perkuliahan.

5. Nasrun S.Pd Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Mandiraja yang telah memberi kemudahan penulis dalam melakukan penelitian.
6. Edi Karyoto, S.Pd Guru tunagrahita kelas 6C yang turut serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Seluruh siswa Tunagrahita Kelas 6 C1 yang telah bekerjasama selama proses penelitian.
8. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta doa untuk kelancaran terselesaikannya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat saya Ainun, Amri, Dani, Diana, Dini, Lea, Rika, Wisnu, beserta teman-teman Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang dan teman-teman Alysha kos, terimakasih atas motivasi, doa dan segala bantuannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga budi baik dari pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini mendapat balasan dan kenikmatan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menambah manfaat dalam dunia pendidikan seni rupa.

Semarang, 12 Februari 2020
Penulis

Tri Wahyuningsih
NIM. 2401413010

ABSTRAK

Wahyuningsih, Tri. 2020. "Pembelajaran Berkarya Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi Menggunakan Berbagai Media bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Triyanto,M.A., Pembimbing II: Gunadi S, P, M. Pd. i-xxi, 1-258 halaman.

Kata Kunci : Pembelajaran, Berkarya Seni Lukis, Berbagai Media, Siswa Tunagrahita

Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media yang dilakukan oleh siswa tunagrahita. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah proses dan hasil karya seni lukis menggunakan berbagai media. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui prosedur reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran berkarya seni lukis yang dilakukan oleh setiap siswa memiliki kendala tersendiri namun ekspresi dan pengalaman siswa semakin meningkat seiring dengan penggunaan media yang beragam. Kedua, karya yang dihasilkan semakin spontan, keberanian dalam mewujudkan ungkapan emosi semakin meningkat seiring penggunaan media yang semakin bervariasi. Saran yang diberikan adalah guru perlu mengikuti pelatihan, membaca buku pengetahuan tentang seni lukis atau menambah pengetahuan melalui internet terkait dengan seni lukis dan berbagai macam media berkarya yang inovatif agar guru dapat meningkatkan keahliannya dalam bidang seni rupa.

ABSTRACT

Wahyuningsih, Tri. 2020. "Learning to Painting Artwork with an Emotional Approch Using a Various Media for Six Grader Cognitive Disability Students of Mandiraja Special School". *Skripsi*. Arts Major. Faculty of Language and Arts. Semarang State University. Perceptor I : Dr. Triyanto, M.A., Perceptor II: Gunadi S, P, M. Pd. I-xxi, 1-258 pages.

Keywords: Learning, Painting Artistry, Various Media, Cognitive Disability Students

The objective of this study is to analyze the painting artistry learning using various media conducted by cognitive disability students. qualitative approach is used in this study. The objection is the students' processes and products of painting artistry by using various media. Six grader of cognitive disability students of Mandiraja Special School is the subject of this study. This study uses observation, documentation and interviews as data collecting methods. Data Authentication techniques are source triangulation, method triangulation, and data triangulation. Data analysis techniques is conducted through data reduction, presentation, and drawing conclusion or verification. Research results are following. The first, the learning process of painting by every student has its own constraints, but the expression and experience of students increases along with the use of diverse media. The second, the work produced is more spontaneous, courage in realizing emotional expressions increases with the increasingly varied use of media. The suggestions are, the teachers needs to participate in workshop, art painting encyclopedia reading enrichment, explore the internet on painting reference, and numerous innovative artistry media for the sake of teachers' art mastery.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
ABSTRAK vii
ABSTRCT viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR DENAH xvii
DAFTAR BAGAN xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xxiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Sistematika Penelitian 10

BAB 2 LANDASAN TEORETIS 12
2.1 Pembelajaran Seni Rupa 12
2.1.1 Konsep Pembelajaran 12
2.1.2 Pembelajaran Seni Rupa 17
2.1.3 Manfaat Pembelajaran Seni Rupa bagi Anak 21
2.2 Seni Lukis Anak 21
2.2.1 Konsep Seni Lukis 21

2.2.2 Konsep Seni Lukis Anak 22
2.2.3 Hakikat Seni Lukis bagi Anak 24
2.2.4 Tahapan dalam Berkarya Seni Lukis Anak..... 26
2.2.5 Sikap Keperdulian Terhadap Kegiatan Berkarya Seni Lukis Anak 27
2.2.6 Mengevaluasi Karya Seni Lukis Anak 28
2.3 Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi dan Medianya 29
2.3.1 Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi 29
2.3.2 Media Berkarya Seni Lukis 30
2.3.2.1 Kertas Tisu sebagai Media Berkarya Seni Lukis 32
2.3.2.2 Sedotan sebagai Sarana dalam Berkarya Seni Lukis..... 34
2.3.2.3 Plastik Segitiga sebagai Sarana dalam Berkarya Seni Lukis 34
2.4 Unsur dan Prinsip dalam Seni Lukis 36
2.4.1 Unsur – unsur..... 36
2.4.2 Prinsip-Prinsip Seni Lukis 40
2.5 Tunagrahita 42
2.5.1 Konsep Tunagrahita 42
2.5.2 Kriteria Diagnostik untuk Retardasi Mental / Tunagrahita..... 43
2.5.3 Klasifikasi Tunagrahita 44
2.5.4 Perkembangan Sosial Tunagrahita..... 47
2.5.5 Perkembangan Emosi Tunagrahita 48
2.5.6 Perkembangan Kepribadian Tunagrahita..... 49
2.5.7 Penyebab Tunagrahita..... 49
2.6 Kerangka Berpikir..... 51

BAB 3 METODE PENELITIAN..... 53
3.1 Pendekatan Penelitian 53
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 53
3.2.1 Lokasi Penelitian..... 53
3.2.2 Sasaran Penelitian 54

3.3 Data dan Sumber Data 54
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian 55
3.4.1 Observasi 55
3.4.2 Wawancara 57
3.4.3 Dokumentasi 58
3.5 Teknik Pengabsahan Data 58
3.6 Analisis Data 59
3.6.1 Reduksi Data 60
3.6.2 Penyajian Data 61
3.6.3 Menarik Simpulan atau Verifikasi 61

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 62
4.1.1 Lokasi SLB Negeri Mandiraja 62
4.1.2 Sejarah Singkat SLB Negeri Mandiraja 67
4.1.3 Letak dan Kondisi Lingkungan Sekolah 70
4.1.4 Visi dan Misi SLB Negeri Mandiraja 74
4.1.5 Sarana dan Prasarana SLB Negeri Mandiraja 75
4.1.6 Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri Mandiraja 91
4.1.7 Keadaan Siswa SLB Negeri Mandiraja 93
4.1.8 Pembelajaran Seni Rupa Siswa Tunagrahita di Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja 99
4.2 Pembelajaran Berkarya Seni Lukis dengan Berbagai Media bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja 103
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran 104
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran 107
4.2.2.1 Proses Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja dengan Media Tisu... 107
4.2.2.1.1 Kegiatan awal 107
4.2.2.1.1.1 Guru 107
4.2.2.1.1.2 Siswa 108

4.2.2.1.2 Kegiatan Inti 109
4.2.2.1.2.1 Guru 109
4.2.2.1.2.2 Siswa 114
4.2.2.1.3 Kegiatan Akhir 120
4.2.2.1.3.1 Guru 120
4.2.2.1.3.2 Siswa 121
4.2.2.2 Proses Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja dengan Media Sedotan 123
4.2.2.2.1 Kegiatan Awal 123
4.2.2.2.1.1 Guru 123
4.2.2.2.1.2 Siswa 124
4.2.2.2.2 Kegiatan Inti 126
4.2.2.2.2.1 Guru 126
4.2.2.2.2.2 Siswa 131
4.2.2.2.3 Kegiatan Akhir 138
4.2.2.2.3.1 Guru 138
4.2.2.2.3.2 Siswa 139
4.2.2.3 Proses Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja Menggunakan Media Bubur Tepung 142
4.2.2.3.1 Kegiatan Awal 142
4.2.2.3.1.1 Guru 142
4.2.2.3.1.2 Siswa 143
4.2.2.3.2 Kegiatan Inti 144
4.2.2.3.2.1 Guru 144
4.2.2.3.2.2 Siswa 150
4.2.2.3.3 Kegiatan Akhir 156
4.2.2.3.3.1 Guru 156
4.2.2.3.3.2 Siswa 156
4.2.3 Evaluasi 159
4.2.3.1 Evaluasi dalam Pengamatan Pembelajaran Seni Lukis Tahap

Ke 1 dengan Media Tisu 163
4.2.3.2 Evaluasi dalam Pengamatan Pembelajaran Seni Lukis Tahap Ke 2 dengan Media Sedotan 167
4.2.3.3 Evaluasi dalam Pengamatan Pembelajaran Seni Lukis Tahap Ke 3 dengan Media Bubur Tepung 170
4.3 Hasil Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja 173
4.3.1 Analisis Hasil Karya Seni Lukis dengan Media Tisu 175
4.3.2 Analisis Hasil Karya Seni Lukis Menggunakan Media Sedotan 187
4.3.3 Analisis Hasil Karya Seni Lukis Menggunakan Media Bubur Tepung 200

BAB 5 PENUTUP 212
5.1 Simpulan 212
5.2 Saran 213

DAFTAR PUSTAKA 216
LAMPIRAN 221

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri Mandiraja..... 92
Tabel 4.2 Prestasi yang Telah Diraih 96
Tabel 4.3 Data Siswa Kelas 6 C1..... 98
Tabel 4.4 Hasil Karya Seni Lukis Tahap 1 dengan Media Tisu 122
Tabel 4.5 Hasil Karya Seni Lukis Tahap 2 dengan Media Sedotan..... 141
Tabel 4.6 Hasil Karya Seni Lukis Tahap 3 Menggunakan Media Bubur Tepung 158
Tabel 4.7 Aspek Penilaian Karya Seni Lukis Menggunakan Berbagai Media 160
Tabel 4.8 Kategori Rentang Penilaian Karya Seni Lukis dengan Berbagai Media 162
Tabel 4.9 Rentang Nilai Kategori Penilaian 163
Tabel 4.10 Hasil Berkarya Seni Lukis dengan Media Tisu 166
Tabel 4.11 Hasil Berkarya Seni Lukis Menggunakan Media Sedotan 169
Tabel 4.12 Hasil Berkarya Seni Lukis dengan Media Bubur Tepung 172

DAFTAR DENAH

Denah 4.1 Letak SLB Negeri Mandiraja di dalam Peta..... 66
Denah 4.2 Tata Letak Gedung SLB Negeri Mandiraja..... 90

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... 51
Bagan 3.1 Analisis Data..... 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak Kabupaten Bajarnegara dalam Peta Jawa Tengah 64
Gambar 4.2 Letak Kecamatan Mandiraja dalam Peta Kabupaten Banjarnegara..... 65
Gambar 4.3 Letak Kelurahan Kebakalan dalam peta Kecamatan Mandiraja 65
Gambar 4.4 Gerbang utama SLB Negeri Mandiraja..... 69
Gambar 4.5 Kondisi Sanitasi di SLB Negeri Mandiraja..... 71
Gambar 4.6 Kondisi Jalan Menuju SLB Negeri Mandiraja..... 73
Gambar 4.7 Jalan dari Gerbang Sekolah Menuju Gedung Sekolah..... 73
Gambar 4.8 Meja Kerja Kepala Sekolah SLB Negeri Mandiraja..... 77
Gambar 4.9 Meja Kerja Guru SLB Negeri Mandiraja..... 77
Gambar 4.10 Ruang Tamu SLB Negeri Mandiraja 78
Gambar 4.11 Ruang Kelas SLB Negeri Mandiraja Tampak dari Luar..... 79
Gambar 4.12 Ruang Kelas SLB Negeri Mandiraja yang..... 80
Gambar 4.13 Ruang Ketrampilan SLB Negeri Mandiraja..... 81
Gambar 4.14 Meja Putar Milik SLB Negeri Mandiraja..... 81
Gambar 4.15 Ruang Perpustakaan SLB Negeri Mandiraja 83
Gambar 4.16 Ruang Pelatihan Tata Rias SLB Negeri Mandiraja..... 84
Gambar 4.17 Mushola SLB Negeri Mandiraja 85
Gambar 4.18 Rumah Dinas Penjaga SLB Negeri Mandiraja..... 86
Gambar 4.19 Kantin SLB Negeri Mandiraja 87
Gambar 4.20 Toilet SLB Negeri Mandiraja Tampak dari Luar..... 88
Gambar 4.21 Lapangan SLB Negeri Mandiraja 89
Gambar 4.22 Keadaan Siswa Saat Kegiatan Apresepsi yang Dilakukan oleh Guru 109
Gambar 4.23 Guru Menjelaskan Materi Karya Seni Lukis 111
Gambar 4.24 Guru Menjelaskan Materi Alat dan Bahan Berkarya Seni Lukis 112
Gambar 4. 25 Guru Membimbing Siswa untuk Melipat Tisu..... 113

Gambar 4.26 Kegaduhan Siswa saat Menyiapkan Alat dan Bahan Berkarya Seni Lukis 114
Gambar 4. 27 Siswa Melukis Menggunakan Tisu 116
Gambar 4. 28 Siswa Melukis Menggunakan Tisu 118
Gambar 4. 29 Siswa Berkarya Seni Lukis Menggunakan Tisu 119
Gambar 4.30 Guru Menjelaskan Materi Berkarya Seni Lukis..... 127
Gambar 4.31 Guru Membantu Siswa yang Kesulitan Berkarya Seni Lukis 130
Gambar 4.32 Guru Mengamati Siswa saat Proses Berkarya Seni Lukis 131
Gambar 4.33 Kegiatan Siswa Saat Penyampaian Materi oleh Guru..... 132
Gambar 4.34 Kondisi Kelas Ketika Alat dan Bahan Berkarya Dibagikan . 133
Gambar 4.35 Proses Pembuatan Karya Seni Lukis..... 134
Gambar 4.36 Proses Pembuatan Karya Seni Lukis..... 136
Gambar 4.37 Proses Pembuatan Karya Seni Lukis..... 137
Gambar 4.38 Guru Menjelaskan Materi Karya Seni Lukis 145
Gambar 4.39 Guru Menjelaskan Materi Karya Seni Lukis 146
Gambar 4.40 Guru Mengamati Siswa saat Proses Berkarya Seni Lukis dengan Bubur Tepung..... 147
Gambar 4.41 Guru Mencontohkan Cara Mengikat Plastik Segitiga yang Berisi Bubur Tepung..... 149
Gambar 4.42 Aktivitas Siswa saat Proses Berkarya Seni Lukis dengan Bubur Tepung 151
Gambar 4.43 Aktivitas Siswa saat Mengaduk Bubur Tepung 152
Gambar 4.44 Aktivitas Siswa saat Menuangkan Bubur Tepung Ke dalam Plastik Segitiga 153
Gambar 4.45 Aktivitas Siswa saat Pengaplikasian Bubur Tepung 154
Gambar 4.46 Karya Seni Lukis Deni Baeturahmah pada Tahap 1 175
Gambar 4.47 Analisis Karya Seni Lukis Deni Baeturahmah pada Tahap 1 177
Gambar 4.48 Karya Seni Lukis Fadli Nur Hidayat pada Tahap 1 177
Gambar 4.49 Analisis Karya Seni Lukis Fadli Nur Hidayat pada Tahap 1 179
Gambar 4.50 Karya Seni Lukis Luki Fakih La Roebavih pada Tahap 1 179
Gambar 4.51 Analisis Karya Seni Lukis Luki Fakih La Roebavih pada

Tahap 1 181
Gambar 4.52 Karya Seni Lukis Muhammad Rizal Assiradj pada Tahap 1 181
Gambar 4.53 Analisis Karya Seni Lukis Muhammad Rizal Assiradj pada Tahap 1 183
Gambar 4.54 Karya Seni Lukis Sendang Sukowati pada Tahap 1 183
Gambar 4.55 Analisis Karya Seni Lukis Sendang Sukowati pada Tahap 1 185
Gambar 4.56 Karya Seni Lukis Wawan Supriyanto pada Tahap 1..... 185
Gambar 4.57 Analisis Karya Seni Lukis Wawan Supriyanto pada Tahap 1 187
Gambar 4.58 Karya Seni Lukis Deni Baeturahmah pada Tahap 2 187
Gambar 4.59 Analisis Karya Seni Lukis Deni Baeturahmah pada Tahap 2 189
Gambar 4.60 Karya Seni Lukis Fadli Nur Hidayat pada Tahap 2 189
Gambar 4.61 Analisis Karya Seni Lukis Fadli Nur Hidayat pada Tahap 2 191
Gambar 4.62 Karya Seni Lukis Luki Fakih La Roebavih pada Tahap 2 192
Gambar 4.63 Analisis Karya Seni Lukis Luki Fakih La Roebavih pada Tahap 2 193
Gambar 4.64 Karya Seni Lukis Muhammad Rizal Assiradj pada Tahap 2 194
Gambar 4.65 Analisis Karya Seni Lukis Muhammad Rizal Assiradj pada Tahap 2 195
Gambar 4.66 Karya Seni Lukis Sendang Sukowati pada Tahap 2 196
Gambar 4.67 Analisis Karya Seni Lukis Sendang Sukowati pada Tahap 2 197
Gambar 4.68 Karya Seni Lukis Wawan Supriyanto pada Tahap 2..... 198
Gambar 4.69 Analisis Karya Seni Lukis Wawan Supriyanto pada Tahap 2 199
Gambar 4.70 Karya Seni Lukis Deni Baeturahmah pada Tahap 3 200
Gambar 4.71 Analisis Karya Seni Lukis Deni Baeturahmah pada Tahap 3 201
Gambar 4.72 Karya Seni Lukis Fadli Nur Hidayat pada Tahap 3 202
Gambar 4.73 Analisis Karya Seni Lukis Fadli Nur Hidayat pada Tahap 3 203
Gambar 4.74 Karya Seni Lukis Luki Fakih La Roebavih pada Tahap 3 204
Gambar 4.75 Analisis Karya Seni Lukis Luki Fakih La Roebavih pada Tahap 3 205
Gambar 4.76 Karya Seni Lukis Muhammad Rizal Assiradj pada Tahap 3 206

Gambar 4.77 Analisis Karya Seni Lukis Muhammad Rizal Assiradj pada Tahap 3 207
Gambar 4.78 Karya Seni Lukis Sendang Sukowati pada Tahap 3 208
Gambar 4.79 Analisis Karya Seni Lukis Sendang Sukowati pada Tahap 3 209
Gambar 4.80 Karya Seni Lukis Wawan Supriyanto pada Tahap 3..... 210
Gambar 4.81 Analisis Karya Seni Lukis Wawan Supriyanto pada Tahap 3 211

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Penetapan Dosen Pembimbing 222
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian..... 223
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 224
Lampiran 4 Matriks Pengumpulan Data Penelitian 225
Lampiran 5 Hasil Wawancara 229
Lampiran 6 Hasil Observasi..... 243
Lampiran 7 Hasil Dokumentasi 252
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 253
Lampiran 9 BIODATA PENELITI..... 258

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki beragam potensi yang sama di antaranya potensi berpikir, potensi emosi, potensi fisik, dan potensi sosial. Semua potensi tersebut dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai (Nahori, 2003: 89). Tidak semua individu mendapatkan pelatihan dan sarana yang memadai untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, karena tidak semua individu mendapatkan pelatihan, sarana, kepribadian, dan lingkungan yang sama, serta tidak semua individu selalu terlahir sempurna.

Beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Nurhayati, dkk (2007: 29-30) menjelaskan bahwa keterbatasan dan ketidakmampuannya tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan yang berupa faktor-faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orangtua dan faktor lingkungan yang meliputi banyak hal, mulai dari status sosial, ekonomi orangtua, pola gizi, stimulasi atau rangsangan, pola asuh orang tua, dan budaya.

Anak yang terlahir dangan keterbatasan sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal terebut diperkuat oleh Gunadi (2011: 6) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terlahir ataupun tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan baik fisik, mental, maupun intelegensi. Kadang-kadang seorang anak yang berkebutuhan khusus akan mengembangkan perilaku tertentu seperti hiperaktif, pandangan kosong,

koordinasi gerak kurang, mudah bosan, kurang mampu mengontrol emosi, kurang peka dengan situasi yang terjadi, dan tidak berani untuk melakukan hal-hal yang baru. Anak dengan kebutuhan khusus dimungkinkan mengalami kelainan seperti gangguan fisik (tunadaksa), emosional atau prilaku, penglihatan (tunanetra), komunikasi, pendengaran (tunarungu), kesulitan belajar (tunalaras), atau mengalami retardasi mental (tunagrahita).

Sebagai individu yang memiliki perkembangan emosi, tingkah laku, dan perkembangan fisik, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya. Dinyatakan dalam Pasal 8 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Anak dengan kebutuhan khusus tidak ditentukan oleh ketidakmampuannya, tetapi ketidakmampuannya tersebut hanya sebagian dari jati dirinya.

Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunagrahita. Libal (2004: 21-22) menjelaskan bahwa anak yang mengidap tunagrahita secara nyata memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata daripada anak normal, memiliki keterbatasan yang nyata setidaknya dua dari keterampilan-keterampilan untuk berkomunikasi, perawatan diri, kemampuan tinggal di rumah, keterampilan sosial antar pribadi, penggunaan sumber-sumber kemasyarakatan, arahan diri, keterampilan akademis fungsional, pekerjaan, rekreasi, kesehatan, keamanan. Anak yang mengalami tunagrahita terjadi sebelum usia 18 tahun serta tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata, jika kebanyakan orang akan mendapat nilai tes IQ antara 81 dan 109, anak yang mengalami tunagrahita

mendapat nilai tes IQ 70 ke bawah. Demikian pula Gunadi (2011:138) menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelegensi (di bawah rata-rata) dan fungsi prilaku adaptif (komunikasi, merawat diri, ketrampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis).

Amin (1995: 37) menjelaskan bahwa anak tunagrahita dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu anak dengan tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita ringan mengalami kesukaran berpikir abstrak, dan masih mampu mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun sekolah khusus. Tingkat kecerdasannya pada umur 16 tahun baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak usia 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka. Tunagrahita sedang, hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik dan selalu bergantung pada orang lain, tetapi masih dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya. Tingkatan kecerdasannya pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan 7 atau 8 tahun. Anak dengan tunagrahita berat sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain dan tidak mampu membedakan yang bahaya dengan yang tidak berbahaya. Tingkat kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun.

Anak tunagrahita kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran. Amin (1995: 11) menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami

keterbelakangan pada pelajaran yang berhubungan dengan mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis kecuali bagi anak tunagrahita ringan seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, daya ingat yang lemah, kemampuan abstrak yang terbatas, kesulitan dalam belajar yang baik. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi karena anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial jika dibandingkan teman sebayanya. Namun, di bidang studi non-akademik mereka hampir tidak mengalami banyak kesulitan belajar.

Meskipun anak tunagrahita memiliki kekurangan dan kesulitan mereka masih sama seperti anak normal lainnya yakni suka bermain. Hanya saja aktivitas bermain yang dilakukan anak tunagrahita sedikit berbeda dengan anak-anak normal karena kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh sebab itu sebagian dari anak tunagrahita memilih untuk bermain sendiri seperti memainkan jari maupun kukunya, tetapi beberapa anak tunagrahita ringan dan sedang ada yang mampu berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan teman yang lebih muda darinya untuk bermain bersama, seperti berlari-larian dan mencorat-coret. Pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Segala perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak selalu dalam bentuk bermain. Bastomi (2014: 4) menyatakan bahwa perbuatan bermain bagi anak-anak merupakan perbuatan yang bersifat instingitf. Insting adalah sesuatu daya refleks biologis tanpa adanya daya pikir.

Insting dan gerak refleks timbul karena adanya aksi dari luar diri anak yang berupa rangsangan.

Perlu diperhatiakan bahwa ketika anak bermain harus diarahkan kepada hal yang positif, karena ketika anak bermain di situlah saat ia belajar. Ismiyanto (2017: 15) mengemukakan bahwa dengan bermain anak dapat mengenal bahan dan alat meskipun sederhana. Dengan bermain anak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Salah satu aktivitas yang positif dan dapat dilakukan melalui kegiatan permainan adalah melalui pelaksanaan pendidikan seni. Ismiyanto (2017: 4) menyatakan bahwa pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Mampu mengolah berbagai kemampuan berpikir yang meliputi keterampilan kreatif, inovatif, dan kritis, sehingga secara tidak langsung pendidikan seni mampu digunakan sebagai sarana bermain sekaligus sebagai media untuk terapi bagi anak tunagrahita terutama pada perkembangan motoriknya seperti melatih bagian tangan dan jarinya karena tangan dan jari anak yang mengidap tunagrahita sedang dan tunagrhita berat sulit untuk digerakkan dan sulit untuk menggenggam benda secara benar, sehingga dengan adanya pendidikan seni mampu berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak tunagrahita.

Di dalam pendidikan seni rupa terdapat aktivitas melukis. Pada saat anak tunagrahita melakukan aktivitas melukis, anak berekspresi dan berkreasi secara bebas sesuai isi hatinya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan. Saat itulah jiwa dan fisiknya mampu berkembang, terutama perkembangan motorik

anak dan melatih kepekaan pada diri anak. Ketika anak melukis mereka tidak mementingkan hasil melainkan mementingkan kepuasan batin, dan dilakukan secara spontan. Oleh karena itu, lukisan yang dihasilkan berbeda dengan orang dewasa (Bastomi, 2014: 7).

Ekspresi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berkarya seni. Melukis juga termasuk kegiatan berekspresi karena berhubungan dengan aspek emosi atau perasaan, sehingga perlu adanya kebebasan dan jangan dihakimi seperti layaknya orang dewasa (Gunadi, 2014: 20). Dengan kata lain seni merupakan pancaran emosi yang tampak sebagai keunikan dalam bentuk yang estetis.

Melukis bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja merupakan media untuk terapi pada tangan dan jari-jarinya agar lebih lentur karena gerak dari tangan dan jarinya kaku serta sulit dalam menggenggam sesuatu sehingga melalui kegiatan melukis perkembangan motoriknya secara tidak langsung semakin berkembang. Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap karya seni lukis siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Pada usia sekolah dasar pada umumnya anak sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah dialaminya melalui lisan atau tulisan. Akan tetapi anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pengalamannya melalui lisan atau tulisan, karena anak tunagrahita memiliki keterbelakangan dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan berbelit-belit (Amin, 1995:11). Oleh karena itu, bagi siswa tunagrahita kelas 6

SLB Negeri Mandiraja kegiatan melukis dijadikan sebagai media untuk berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan komunikasinya sesuai dengan ekspresi anak tunagrahita.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di SLB Negeri Mandiraja karena sekolah tersebut sudah berakreditasi Baik (B). Lokasi sekolah cukup setrategis, yakni berada di lingkungan masyarakat dan dekat dengan pasar serta terminal sehingga untuk menuju lokasi mampu dijangkau dengan mudah. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan pembelajaran seni khususnya seni rupa digunakan sebagai media penyampaian materi pembelajaran. Seperti pada pembelajaran matematika, siswa diajak untuk mewarnai bentuk terlebih dahulu kemudian menghitungnya. Apresiasi pihak sekolah terhadap seni rupa juga sangat baik, ini terbukti dengan banyaknya karya seni siswa yang dipajang di ruang-ruang kelas, ruang tamu dan juga di majalah dinding (mading) sekolah.

Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa media masih kurang inovatif karena hanya menggunakan media konvensional saja seperti pensil warna, krayon, pastel, cat air, dan cat poster. Sedangkan di SLB Negeri Mandiraja seni rupa digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain itu dalam berkarya seni lukis tidak semua siswa mampu membawa perlengkapan melukis sendiri karena tidak semua anak berkebutuhan khusus diperhatikan oleh orangtuanya dan tidak semua siswa dari keluarga yang mampu. Kurangnya inovasi media berkarya dalam pembelajaran seni rupa di SLB Negeri Mandiraja dapat membuat siswa tidak mampu menyalurkan perasaan dan emosinya secara bebas, sehingga dapat membuat siswa tidak memiliki

pengalaman artistik, mudah bosan dan minat siswa dalam berkarya seni dapat berkurang. Berdasarkan pengamatan awal tersebut, peneliti berusaha memberikan media berkarya yang inovatif yakni menggunakan kertas tisu, sedotan dan bubur tepung sebagai sarana untuk mengungkapkan kebebasan siswa dalam berekspresi melalui kegiatan berkarya seni lukis.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi Karyoto, S. Pd selaku guru tunagrahita kelas 6 beliau menjelaskan bahwa di SLB Negeri Mandiraja tersebut terdapat kelas 1C hingga kelas 6C. Setiap kelas C (Kelas Tunagrahita) terdapat siswa yang mengalami tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Sesuai hasil rekomendasi dengan guru tunagrahita Bapak Edi Karyoto, S. Pd menentukan kelas 6 sebagai subjek penelitian, dengan pertimbangan bahwa kelas 6 merupakan kelas yang lebih mampu diatur dan memiliki tingkat ketekunan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa tunagrahita kelas 1 hingga kelas 5. Berdasarkan acuan tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap “Pembelajaran Berkarya Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi Menggunakan Berbagai Media bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah proses pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja?

1.2.2 Bagaimanakah hasil karya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1.3.1 Ingin mendeskripsikan pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja.

1.3.2 Ingin menganalisis hasil karya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar terutama sekolah luar biasa, baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep pembelajaran berkarya seni lukis dengan berbagai media terutama pada anak penyandang tunagrahita.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk acuan atau pertimbangan penelitian yang sejenis berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi seputar Pendidikan seni rupa.

1.4.2.2 Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran seni rupa dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkarya seni dengan media dan teknik yang beragam, dapat membantu siswa untuk mengungkapkan ekspresi yang ada dalam dirinya secara bebas serta melatih siswa tunagrahita dalam berimajinasi, berkomunikasi, menambah pengalaman dalam berkarya, meningkatkan perkembangan jiwa dan perasaannya.

1.4.2.4 Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan acuan dalam rangka mengembangkan stategi dalam memberikan pembelajaran berkarya seni lukis yang tepat dalam meningkatkan ekspresi, kreativitas, imajinasi, dan pengalaman siswa SLB Negeri Mandiraja dalam berkarya seni.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.5.1 Bab 1 Penduluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

1.5.2 Bab 2 Landasan Teori

Bab ini berisi tentang landasan teoritis tentang variabel yang terdapat pada penelitian ini. Landasan teori tersebut diperoleh dari sumber pustaka berupa buku-buku *literature* maupun penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain.

1.5.3 Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sarana penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengabsahan data, analisis data.

1.5.4 Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian yang menjelaskan tentang data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas.

1.5.5 Bab 5 Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian dan saran yang diberikan.

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pembelajaran Seni Rupa

2.1.1 Konsep Pembelajaran

Istilah pembelajaran hampir sama dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Istilah pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian meteri, siswa, dan lingkungan yang mumumnya terjadi di dalam kelas (Irham dan Novan, 2013: 130).

Mohammad Surya **(**dalam Majid, 2013: 4) menjelaskan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut senada dengan Mulyasa (dalam Rohmadi dan Subiyantoro, 2009: 65) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Lingkungan tersebut dikelola secara sengaja untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu.

Menurut Syafi'i (2006: 45) pembelajaran merupakan sebagai suatu sistem, terdiri dari atas bagian yang lebih kecil atau komponen sistem. Sedangkan menurut Uno (2008: 14) pembelajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Setiap komponen pembelajaran mempunyai kedudukan dan peran yang berbeda-beda,

namun merupakan sebuah kesatuan sistem dan saling mendukung dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Peserta Didik

Menurut Daryanto (2015: 12-13), peserta didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran. Sedangkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (dalam Agustina, 2018: 11) peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, efektif dan psikomotor.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik, adalah unsur terpenting dalam pembelajaran. Unsur tersebut berupa manusia atau individu yang berusaha mengembangkan potensi dasar dan perlu dikembangkan, seperti potensi kognitif, efektif dan psikomotor melalui pengajaran pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

b. Pendidik/Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, dasar, dan menengah

(Musfah, 2011: 24). Sedangkan menurut Nawawi (dalam Wardan, 2019: 10) guru merupakan figur yang memiliki karakteristik tertentu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar bagi pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan peserta didik, dengan demikian guru tidak hanya memiliki tugas mengajar peserta didik saja, melainkan juga di tuntut sebagai pendidik. Sebagai pengajar, guru berperan dalam melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan sebagai pendidik, guru harus mampu mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik, menumbuhkan kreativitas siswa, memberi motivasi dan aktualisai diri pada peserta didik kearah pencapaian pendidikan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi ahli ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge)* tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

c. Tujuan/Indikator Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan tolok ukur terhadap keberhasilan pembelajaran, selain itu tujuan juga disebut sebagai komponen utama dan pertama dalam pembelajaran, yakni ke arah mana siswa akan dibawa (Tyler dalam Syafii, 2006: 29). Arah belajar siswa merupakan sasaran belajar sehingga tujuan pembelajaran lazim disebut sasaran pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007: 68) tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam suatu pertemuan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembebelajran adalah rumusan sasaran atau rumusan tolak ukur dari kegiatan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Bahan Ajar Pembelajaran

Materi pembelajaran atau bahan ajar adalah pesan yang perlu disampaikan penyelenggara pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam bentuknya sebagai bahan ajar, materi pembelajaran sesungguhnya merupakan bentuk rinci atau terurai dari pokok-pokok materi yang ditetapkan dalam kurikulum (Syafii, 2006: 31). Tujuan belajar yang hendak dicapai oleh siswa akan mudah apabila ada sumber-sumber materi pelajaran. Artinya, ada bahan materi yang dipelajari dan telah tersusun serta siap untuk dikembangkan (Irham dan Novan, 2013: 119).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai bahan ajar atau materi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang telah ditetapkan dan disusun untuk dijadikan sebagai sumber pesan yang perlu disampaikan kepada peserta didik untuk dipelajari dan untuk dikembangkan.

e. Metode Pembelajaran

Metode adalah satu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Utomo, 2006: 58). Pendapat tersebut senada dengan Sanjaya (2007: 147) yang menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Terdapat

beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, Sugiono dan Haryanto (dalam Irham dan Novan, 2013: 135) menyebutkan di antaranya: (1) metode ceramah; (2) metode latihan; (3) metode diskusi dan tanya jawab; (4) metode karyawisata; (5) metode demonstrasi; (6) metode eksperimen; (7) metode proyek. Metode-metode tersebut digunakan untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar dan membantu guru dalam menjelaskan berbagai macam materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

f. Media/Sumber Belajar

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara hanafih berarti “perantara” atau “pengantar” yang mengandung makna pembuat (sumber) pesan dan penerima pesan. Media mempunyai pengertian segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran (Iswidayati, 2011: 1).

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran yang tujuannya yaitu untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Evaluasi sebelum pelaksanaan pembelajaran atau *pretest* tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal murid berkenaan dengan isi pembelajaran dan hasil evaluasi ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam menetapkan cara penyampaian dan mengidentifikasi isi pembelajaran yang sudah

tidak perlu lagi atau yang harus diberi penekanan khusus (Ismiyanto, 2009:27). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Syafi'i (2006: 35) yang menjelaskan bahwa pada intinya evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui sejumlah ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Evaluasi juga disebut sebagai kegiatan atau proses yang sistematik untuk menentukan niai bagi siswa yang telah mengalami proses pembelajaran (syafi'i, 2010: 3).

2.1.2 Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Sumanto (2006: 5) seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir yang dimiliki oleh manusia untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya. Untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan ekspresi perasaan dan emosinya dapat melalui pendidikan seni rupa.

Rohidi (dalam Triyanto, 2017: 88) menjelaskan bahwa pendidikan seni adalah pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Dengan pendidikan seni juga diharapkan tercapai martabat yang utuh dan luhur, yaitu dengan cara memberi perlakuan yang merangsang potensi kreatif dan kepekaan estetik peserta didik. Pendapat tersebut senada dengan Ismiyanto (2017: 4) yang menjelaskan bahwa pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya

berdasrkan aturan-aturan estetika tertentu. Serta pendidikan seni digunakan sebagai media atau sarana untuk pengembangan kreativitas pada siswa.

Kegiatan pendidikan melalui seni merupakan penciptaan kondisi sistem lingkungan yang diorganisasi oleh guru dalam upaya membantu mengembangkan kepekaan emosional anak untuk dapat mengekpresikan pengalaman yang dimiliki sehingga mendorong munculnya perilaku kreatif (ekpresif-artistik) dan prilaku apresiatif (ekspresif-apresiatif) secara utuh dan bertanggung jawab (Triyanto, 2017: 88). Selain dapat membantu mengembangkan kepekaan emosional anak, Bastomi (2014: 60) menyatakan bahwa melalui pendidikan seni rupa dapat di garap tiga aspek pertumbuhan anak didik, yakni: (1) aspek sikap yang terdiri dari, pembentukan pribadi, pembentukan budi pekerti, pembinaan sensivitas, pembinaan kreativitas, pembinaan berapresiasi, pembinaan cinta kepada bangsa dan tanah air. (2) aspek pengetahuan terdiri dari, pengetahuan tentang kesenirupaan dan pengetahuan lain yang bersangkutan dengan seni rupa. (3) aspek keterampilan, seni rupa sebagai fasilitas yang sebaik-baiknya untuk berapresiasi.

Sebagai pendukung untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan seni rupa maka dalam proses pembelajaran pendekatan yang digunakan yakni berpusat pada anak. Pendekatan berpusat pada anak didik tersebut didorong untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka secara bebas tentang berbagai subjek dan dengan berbagai material mereka menyeleksi sesuai dengan keinginannya (Dorn dalam Triyanto, 2017: 90). Hal ini dilakukan karena guru seni melatih anak untuk menjadi pemikir, bukan penghafal. Pendidikan seni mengajarkan siswa untuk berkreasi seni yang tidak dapat dipaksakan, tetapi mengalir begitu saja.

Guru seni juga melatih anak untuk memiliki keberanian mengambil risiko dengan harapan dapat menumbuhkan proses pembiasaan kepada anak untuk berkreativitas (Triyanto, 2017: 92).

Pencapaian tujuan dalam pembelajaran seni selain didukung dengan pendekatan yang digunakan maka perlu memperhatikan kurikulum yang digunakan. Ross (dalam Triyanto, 2017: 93) menyarankan agar kurikulum pendidikan melalui seni sekurang-kurangnya mencakupi kesatuan atas empat elemen, yakni pengondisian lingkungan yang merangsang munculnya pengalaman indrawi (*the education of senses*), media untuk mengungkapkan bahasa ekspresi (*media: the language of exspression*), kecakapan/ keahlian/ ketrampilan (*craftsmanship*), berimajinasi dan imajinasi (*imagining and imagination*). Keempat elemen itu secara simulatan saling berkaitan, yakni dalam melakukan proses pendidikan seni, guru harus mendorong anak melakukan aktivitas seni dengan awalan merangsang munculnya pengalaman indrawi sebagai pintu masuk untuk berimajinasi sehingga memunculkan imajinasi tertentu. Agar mampu merangsang siswa untuk berimajinasi dan tujuan pembelajaran mampu tercapai maka perlu disesuaikan pula dengan bahan ajar yang digunakan.

Bahan ajar selain dirancang sebagai satuan pelajaran terkecil yang berupa materi pembelajaran dalam satuan waktu tertentu, dikembangkan dan diturunkan dari topik-topik atau pokok bahasan sebagai pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, sesungguhnya bahan ajar tak dapat dipisahkan dengan topik dan tujuan pembelajaran. Melalui pemilihan bahan ajar yang telah ditetapkan, kemudian dapat pula ditetapkan strategi atau metode

pembelajarannya. Sebaliknya, penetapan strategi belajar akan menentukan jenis kegiatan belajar siswa. Dalam kaitannya dengan implikasi sistem penyampaian, bahan ajar atau isi pelajaran yang dipilih merupakan faktor penentu kegiatan belajar siswa (Hasibuan dan Moedjiono dalam Sunaryo 2010: 4).

Sedangkan Bastomi (2014: 154) menjelaskan bahwa guru sebagai sumber belajar atau manusia sumber yang telah memiliki berbagai pengetahuan teoretis dan keterampialan diharapkan dapat mengelola interaksi belajar mengajar itu sendiri, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bastomi juga memaparkan bahwa pengelolaan interaksi belajar mengajar dalam proses belajar mengajar untuk pembelajaran seni rupa yang merupakan subsistem dalam sistem pelajaran yang harus dipersiapkan terdiri dari komponen-komponen, (1) perumusan tujuan yang akan dicapai dalam satu pertemuan, (2) Pemilihan bahan sajian yang diperlukan, (3) penentuan strategi mengajar yang tepat, (4) pemilihan media (bahan) dan alat pelajaran serta sumber belajar yang dapat menunjang keberhasilan, (5) teknik evaluasi yang memadai untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah di tetapkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan seni rupa lebih mementingkan proses terutama pada pendidikan dalam seni, karena dalam pendidikan seni hanya sebagai media saja dan saat pelaksanaannya berpusat pada anak didik untuk bebas dalam mengungkapkan ekspresi dan kreativitasnya melalui dorongan guru kepada anak didik untuk melakukan kegitan berkarya seni pada saat pembelajaran maupun di luar konteks pembelajaran.

2.1.3 Manfaat Pembelajaran Seni Rupa bagi Anak

Kegiatan pembelajaran memiliki banyak manfaat bagi anak dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seperti yang dinyatakan oleh Lanier dalam Prawira (2004: 2) bahwa pembelajaran seni rupa sangat bermanfaat karena, dapat memberikan konstribusi terhadap perkembanan individu, memberikan pengalaman yang berharga (pengalaman estetik), sebagai bagian yang penting dari kebudayaan.

Pembelajaran seni rupa banyak melibatkan emosi, intuisi dan imajinasi sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi pada anak. Selain itu pembelajaran seni juga dapat menjadi penyembuhan (*therapy*) atau penyehat mental dalam hal tercapainya kepuasan dan keberanian (Prawira, 2004: 7)

Manfaat lain dalam pembelajaran seni rupa adalah dapat melatih ingatan dan secara tidak langsung dapat melatih anak untuk berpikir komprehensif. Maksudnya adalah melalui proses berkarya sebenarnya antara pikiran terlatih untuk merespon sesuatu hal yang ada di sekitar mereka (Ismiyanto, 2017: 59).

2.2 Seni Lukis Anak

2.2.1 Konsep Seni Lukis

Di dalam dunia seni terutama seni rupa istilah lukis sudah sangat familiar. Mulai dari pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik pendidikan umum maupun khusus seringkali diajarkan untuk melukis yang terdapat dalam pelajaran seni budaya dan keterampilan. Menurut Susanto (2003: 103) seni adalah: (1) segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas

dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan apa saja yang dilakukan adalah semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan ataupun karena dorongan spiritual; (2) segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Sedangkan menurut Susanto (2006: 71) seni lukis adalah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Karya seni lukis dibuat dalam wujud bentuk dan warna yang penuh dengan kepekaan rasa dan sensasi. Rondhi (2002: 18) menambahkan bahwa seni lukis adalah seni rupa murni yang berfungsi untuk menyampaikan pesan artistik kepada orang lain.

2.2.2 Konsep Seni Lukis Anak

Anak-anak bukan manusia yang berukuran kecil. Anak-anak adalah manusia yang sedang tumbuh kearah dewasa, pertumbuhan itu mencakupi pertumbuhan jasmani dan rohani/jiwanya. Pada saat masa pertumbuhan tersebut anak perlu mengenal bagaimana mengolah pikiran, rasa, dan tangan melalui kegiatan berseni rupa, sehingga pertumbuhan anak akan semakin optimal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Affandi (2004: 2) bahwa melalui kegiatan berseni rupa, anak mengenal olah pikir, olah rasa, dan olah tangan sebagai lahan bermain yang harmonis. Salah satu kegiatan berkarya seni yang termasuk sebagai lahan untuk bermain adalah dengan melukis.

Karya seni lukis orang dewasa mempunyi kriteria dan penilaian yang berbeda dengan karya seni lukis anak. karya seni lukis orang dewasa memiliki

konsep, orisinalits, kebereranian, dan lebih mementingkan karya yang dihasilkan. Sedangkan karya seni lukis anak dilakukan belum dengan kesadaran penuh untuk menata garis, warna dan bentuk, sehingga terdapat kegiatan bereksplorasi ketika anak melukis. Secara alami cara penyusunan, bentuk/figur maupun warna dan garis yang dihasilkan oleh anak begitu khas sehingga berbeda dengan orang dewasa, hal tersebut dipengaruhi oleh kekuatan otot tangan pada anak. Sehingga karya yang dihasilkan lebih spontan dan lebih mengembangkan kreativitas. Kegiatan berkarya seni lukis yang dilakukan karena anak ingin bermain, mengutrakan ide, perasaan, emosi, memperoleh pengalaman dan berkomunikasi dengan orang lain (Pambudhi, 2014: 5-6).

Melukis dilakukan dengan cara melibatkan emosi atau jiwa secara lebih dominan sehingga subjek yang dimunculkan dalam sebuah karya antara siswa satu dengan yang lainnya bisa berbeda-beda (Ismiyanto, 2017: 58). Hal itu disebabkan wujud karya anak bukan dari apa yang mereka lihat, tetapi dari apa yang mereka mengerti dan mereka rasakan (Bastomi, 2014: 8). Dengan demikian, melukis mempunyai karakteristik yang lebih bersifat personal.

Ketika mereka sedang beraktivitas melukis, sebenarnya anak-anak juga antara sadar dan tidak sadar bahwa kegiatan atau proses melukis tersebut sangat dinikmatinya. Mereka seakan-akan merasa bermain (Ismiyanto, 2017: 59). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bastomi (2014: 8) yang menjelaskan bahwa kegiatan melukis bagi anak-anak dilakukan dalam bentuk bermain dan maksud mereka pun bermain, agar memperoleh kegembiraan dan kepuasan. Kegiatan

bermain tersebut merupakan perbuatan instingtif, yakni perbuatan yang timbul karena adanya aksi dari luar diri anak yang berupa rangsangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni lukis anak adalah karya seni lukis yang dibuat sebagai ungkapan perasaan, emosi, dan pengalaman melalui proses bermain yang ditungkan kedalam bidang dua dimensi tanpa mementingkan hasil yang diperoleh.

2.2.3 Hakikat Seni Lukis bagi Anak

Hakikat seni lukis bagi anak berdasarakan Pambudhi (2014: 7-10) sebagai berikut.

1. Seni Lukis sebagai Media Bermain

Melukis merupakan salah satu kegiaatan yang mampu digunakan sebagai media untuk bermain bagi anak (Pambudhi, 2014: 7). Berikut kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak.

a) Bermain Imajinasi

Bermain bagi anak mempunyai peran penting, karena di dalam bermain bentuk anak-anak dapat membayangkan atau berimajinasi tentang berbagai kejadian dan pengalaman dalam hidupnya sehingga anak akan menampilkan ide dan gagasannya. Pada kesempatan lain, anak ingin mengutarakan pendapat, bahwa dia ingin berperan. Imajinasi anak tentang peran dirinya ini pada suatu ketika akan tampak pada seni lukis anak (Pambudhi, 2014: 8).

b) Permainan Ide

Seni lukis bagi anak adalah alat untuk memainkan ide serta pikiran yang penuh dengan gagasan. Secara naluriah ide anak itu telah dibawa ke mana saja dan pada suatu ketika akan muncul kembali gagasannya. Ide dan gagasan tersebut sesuai dengan apa yang anak lihat secara langsung (Pambudhi, 2014: 8).

c) Permainan Fisik

Kegiatan melukis yang dilakukan oleh anak kadangkala disertai dengan kegiatan fisik, seperti berlari atau bernyanyi dan bercerita kepada orang lain ketika kegiatan melukis dilakukan. Ketika berkarya seni lukis anak juga akan disertai dengan pergerakan tangan mereka (Pambudhi, 2014: 9).

2. Seni Lukis sebagai Media Berkomunikasi

Tidak semua anak mempunyai keberanian dan kemampuan untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya secara lisan, oleh karenanya melukis dapat digunakan sebagai alat untuk mengutarakan pendapat bagi anak (Pambudhi, 2014: 9).

3. Seni Lukis sebagai Ungkapan Rasa

Keinginan anak dilakukan dengan sadar maupun hanya sekedar mencoret kertas atau dinding, semua tetap diakui sebagai karya seni atau lukisan. Ketika seorang anak melakukan kegiatan mencoret dengan sadar, maka segala bentuk yang diutarakan kembali dengan urutan dan tidak berubah. Kegiatan ini disebut ekspresi seni. Anak-anak mengutarakan sesuatu dengan luas tanpa batas, berupa keinginan terhadap suatu yang berada di pikiran maupun perasaannya (Pambudhi, 2014: 9).

Jika diamati cara kerja anak ketika melakukan kegiatan berkarya seni lukis terdapat dua gerakan yang dilakukan. Pertama, melukis dengan spontan disertai dengan kegiatan mendongeng maupun menyanyi sehingga ungkapan lebih penting dari pada bentuk atau figur karya. Permainan rasa pada anak berupa spontanitas melukis, sehingga ketika anak berhenti mendongeng maka kegiatan melukis yang dilakukan juga akan berhenti sehingga karya yang ia buat dianggap telah selesai.

Kedua, anak melukis dengan tenang tidak terdapat proses bercerita maupun bernyanyi ketika sedang berkarya seni lukis. Satu persatu lukisan diselesaikan sesuai dengan imajinasi dan pikiran serta pengalaman yang diperoleh anak (Pambudhi, 2014: 10).

4. Seni Lukis untuk Mengutarakan Ide, Gagasan dan Angan-angan

Kegiatan anak ingin mengutarakan ide dan gagasan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ingatan peristiwa masa lalu anak yang sangat terkenang pada suatu ketika bercampur dengan keinginan, serta khayalan yang tercipta di pikirannya ataupun membayangkan sesuatu seiring dengan perkembangan usianya. Namun keterbatasan kata-kata membuat anak sulit untuk mengutarakan semua pendapat yang ada pada dirinya agar diketahui oleh orang lain. Sehingga anak hanya mampu mengutarakan segala pikiran dan perasaannya melalui lukisan dan simbol. Symbol yang muncul dari pikiran anak ini mempunyai arti yang kompleks, mulai keinginan sesuatu, gagasan serta angan-angan yang meluap (Pambudhi, 2014: 10).

2.2.4 Tahapan dalam Berkarya Seni Lukis Anak

Kegiatan melukis umumnya dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: (a) Eksplorasi: mencari ide dengan berbagai cara, berdasarkan referensi atau buku. Buku yang dibaca harus anda pahami isi dan maknanya kemudian bayangkan isi buku tersebut, dan akhirnya wujudkanlah menjadi karya lukis. (b) Eksperimentasi: tahap mencoba untuk mencari pengalaman, cara yang ditempuh bermacam-macam: (1). Mencoba alat yang paling disukai, kemudian mencoba berkarya tanpa merasa takut jika terdapat kesalahan. (2). Mencoba mengubah bentuk dari bentuk realistik menuju abstrak, demikian juga sebaliknya. Bentuk-bentuk tersebut

kemudian dibuat menjadi fungsi baru atau yang berbeda dari pada yang lain. (3). Mencoba membuat eksperimen bahan atau medium berkarya. Biasanya terdapat medium konvensional seperti kertas dan kanvas. (c) Kreasi/Mencipta: Anak harus diberi banyak motivasi oleh pendidik sebagai jalan membuka ide dan pikiran yang baru untuk mencipta (Ismiyanto, 2017:61).

2.2.5 Sikap Keperdulian Terhadap Kegiatan Berkarya Seni Lukis Anak

Sikap kepedulian orang tua atau guru terhadap kegiatan berkarya seni lukis anak yang dapat diimplementasikan dalam butir-butir sebagai berikut (Ismiyanto, 2017: 16-17).

1) Mencermati anak-anak dalam menggunakan dan memanfaatkan alat dan bahan yang sudah diberikan. Dalam hal ini pendidik atau orang tua jangan sekali-kali melarang, tetapi memberi arahan agar tidak membahayakan atau merusak.
2) Mengajak anak berdialog mempertanyakan apa yang sedang dilakukan. Jika ditemukan sesuatu yang tidak tepat maka jangan mencela atau mengejek tetapi menyadarkannya dan mengajak mengamati hasil permainan yang identik dengan hasil karyanya. Dengan mengamati hasil karyanya dan mengutarakan isi/maksud gambaran fantasinya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, anak akan melihat dengan sendirinya kekurangan tampilan karyanya, pastilah mereka akan mempertahankan gagasannya, idenya ataupun kemauannya. Dengan perhatian orang tua yang demikian, anak tidak akan merasa kecewa atau takut berkarya cipta.
3) Jangan sampai orang tua memaksakan kehendaknya dalam upaya mendorong anak untuk mampu menghasilkan karya yang bagus menurut ukuran orang tua.

Maka kepedulian dalam kegiatan anak ini bukan memanjakan, bukan mengukur kesalahan dan memberikan pembenaran, bukan pula memberikan kebebasan tanpa batasan, tetapi juga bukan memberi aturan yang mematikan kebebasan.

4) Orang tua dalam mempedulikan anak dalam mencari dan mendapatkan pengalaman dengan kegiatan berkarya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat, mencermati fasilitas yang dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk senang berkarya tetapi tidak membahayakan atau merusak, memberi arahan untuk memperoleh nilai pendidikan dalam membimbing mengembangkan fungsi-fungsi jiwa agar mereka memiliki kemampuan menyadari kelebihan dan kekurangannya, memiliki penalaran akan kebenaran dan kesalahan, mampu merasakan keindahan dan memiliki keberanian untuk berkreasi.

2.2.6 Mengevaluasi Karya Seni Lukis Anak

Pertimbangan pemberian penilaian secara tepat yang dilakukan oleh orang tua atau guru perlu memahami dasar-dasar pertimbangannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah tingkat usia anak, pengaruh lingkungan anak, corak tipe lukisan anak, teknik, bahan, alat yang digunakan, penuangan ide dalam aspek kreativitas, organisasi unsur, dan keberanian ungkapan. (Ismiyanto, 2017: 23)

Penilaian karya seni lukis anak, pendidik harus menggunakan kriteria anak bukan kriteria orang dewasa. Dalam melalukan penilaian perlu menekankan penilaian pada proses berkarya dan produk karya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian proses adalah kelancaran dalam penuangan ide, keberanian dalam

bertindak, ketrampilan dalam penggunaan media. Penilaian hasil karya perlu dilakukan pencermatan tentang keberadaan komponen–komponen dalam tampilan karya tersebut yang meliputi: (1) Indikator Tingkat kreativitas (Keanekaragaman unsur-unsur motif, subjek, figur, warna, dan sebagainya), Kebaharuan dan keaslian tampilan, Kemampuan penataan komposisi unsur-unsur. (2) Indikator tingkat kebebasan ekspresi (Ketegasan dalam garis dan warna, Keberanian dalam mengorganisasi unsur-unsur). (3) Indikator tingkat ketrampilan teknik (Keindahan/kebagusan hasil karya sesuai dengan media yang digunakan, Kecermatan dalam penyelesaian) (Ismiyanto, 2017: 23-24).

2.3 Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi dan Medianya

2.3.1 Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi

Pendekatan emosi atau sering disebut dengan ungkapan/ekspresi. Ekspresi merupakan suatu kegiatan mengungkapkan perasaan dan pikiran sesuai keinginan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Susanto (2006: 36) yang menyatakan bahwa ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan dalam bentuk nyata.

Sedangkan Susanne K Langer (dalam Bastomi, 2014: 97) menjelaskan bahwa kata ekspresi mengandung dua pengertian, pertama ekspresi dimaksudkan sebagai *self ekspresion* yang memberi jalan keluar dari perasaan yang disebut *feelings*. Pengertian ini menunjukan adanya gejala perasaan. Pengertian yang kedua, ekspresi diartikan sebagai presentasi ide. Ide yang dipresentasikan itu disebut simbol, atau disebut dengan simbol ide. Ekspresi dari presentasi ide berbeda dengan ekspresi perasaan seperti tertawa, menangis dan sebagainya.

Pemikiran Susanne K Langer dapat disimpulkan bahwa simbol ide itulah yang disebut seni.

Seni merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap orang dalam berekspresi. Seni termasuk penjelmaan dari keinginan manusia untuk mengungkapkan ekspresi atau perasaanya ke dalam bentuk artistik. Kebebasan berekspresi melalui seni sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang. Salah satu manfaatnya adalah dapat memicu kreativitas seseorang. Daya cipta seseorang akan berkembang dengan baik jika mendapat kebebasan dalam berfikir dan bebas mengekspresikannya (Garha, 1979: 4). Ekspresi seni dalam kehidupan telah membuktikan bahwa seni bukan semata-mata menjadi keharusan melainkan sebagai suatu kebutuhan (Sugiarto, 2014: 9).

Beberapa penjelasan tentang pengertian ekspresi di atas, dapat memperkaya pengetahuan dalam seni rupa khususnya seni lukis melalui pendekatan emosi. Adapun seni lukis dengan pendekatan emosi adalah perwujudan secara bebas dari ungkapan perasaan, emosi, gagasan dan ide seseorang yang ditentukan melalui pengalaman dan struktur kejiwaannya masing-masing kemudian dituangkan pada bidang dua dimensi dalam bentuk yang artistik.

2.3.2 Media Berkarya Seni Lukis

Media berasal dari bahasa Inggris *medium* yang artinya perantara atau penengah. Media dalam melukis mengandung pengertian alat, bahan, dan teknik. Media dalam berkarya seni merupakan sarana penghubung untuk merealisasikan ide atau gagasan ke dalam karya seni rupa (Sahman dalam Ismiyanto, 2017: 28). Media

yang digunakan menyesuaikan dengan sesuatu ide yang akan divisualisasikan. Setiap media mempunyai karakteristik dan membuka kesempatan bagi individu untuk berekspresi tanpa batas.

Bahan adalah material yang diolah atau diubah menjadi karya seni atau barang lainya. Bahan yang digunakan untuk berkarya seni bisa dapat berasal dari alam dan dapat menggunakan bahan dari hasil olahan manusia (Rondhi, 2002: 25). Rondhi juga menambahkan bahwa dalam berkarya seni seseorang bisa menggunakan bahan baik yang konvensional atau yang nonkonvensional. Bahan yang konvensional adalah bahan yang biasa digunakan untuk berkarya seni. Sedangkan bahan nonkonvensional adalah bahan-bahan yang tidak biasa digunakan untuk berkarya seni. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 87) bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu.

Alat adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material (Rondhi, 2002: 25). Alat merupakan benda untuk mengubah bahan dalam berkarya seni. Dalam berkarya seni rupa selain alat ada juga alat pelengkap, yaitu benda yang berfungsi sebagai alat bantu dalam berkarya seni. Peraut pensil, alat penerang, meja gambar, kursi dan sebagainya merupakan peralatan yang dibutuhkan dalam berkaya seni. Tersedianya alat sangat membantu kelancaran berkarya.

Teknik merupakan cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu (Rondhi, 2002: 26). Teknik yang baik adalah cara berkarya yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan. Ada dua teknik dalam berkarya seni yaitu: (1) teknik umum atau teknik ketukangan atau teknik artisan adalah

teknik berkarya yang biasa dilakukan oleh banyak orang, cara orang menarik garis, melukis menggunakan kuas, dan sebagainya; (2) teknik khusus atau teknik artistik adalah teknik berkarya seni yang khas dan berbeda dengan orang lain. Teknik khusus merupakan teknik umum yang telah dikembangkan secara personal, contohnya melukis dengan cara pembubuhan warna secara langsung di atas lilitan kertas tisu, melukis dengan menggunakan plastik segi tiga (*piping bag*) yang telah berisi campuran pewarna dan tepung kemudian digoreskan secara langsung di atas kertas menggunakan plastik segi tiga (*piping bag*). Berikut ini Teknik berkarya seni dengan menggunakan tisu, kemudian menggunakan sedotan dan yang terakhir menggunakan plastik segi tiga (*piping bag*).

2.3.2.1 Kertas Tisu sebagai Media Berkarya Seni Lukis

Berbagai jenis kertas banyak dijumpai di lingkungan kita. Kertas dapat ditulis menggunakan benda berwujud cair misalnya, tinta dan cat air. Hal ini karena sifat serat bahannya tidak rapat (memiliki celah-celah) sehingga mampu menyerap air. Akan tetapi, setiap kertas memiliki sifat yang berbeda-beda. Seperti kertas tisu yang paling cepat menyerap air dibandingkan kertas HVS dan kertas karton. Sehingga air dengan cepat masuk ke celah-celah pada kertas tisu. Itulah yang menyebabkan kertas tisu dapat dijadikan bahan pengelap keringat (Sulaeman, 2004: 61).

Kertas tisu memiliki sifat serat yang hampir sama dengan kertas pada umumnya, bahan yang digunakan untuk membuat kertas tisu juga sama dengan bahan baku pembuat kertas pada umumnya, yakni sebagian bahan tisu menggunakan bubur kayu (Uno dan Siti, 2011 :42). Pendapat tersebut diperkuat

oleh Rusbiantoro (2008: 103) yang menyatakan bahwa bahan baku tisu adalah dari bubur kertas yang dihasilkan oleh kayu, terutama kayu akasia dan *eucalyptus*.

Darsono (1995: 47) menyebutkan bahwa tisu terdiri dari dua jenis yakni *toilet paper* dan *kleneex tissue*. *Toilet paper* adalah kertas tisu untuk pembersih setelah buang air. Sedangkan *kleneex tissue* adalah kertas tisu yang digunakan untuk membersihkan muka dan tangan.

Kertas tisu selain digunakan untuk pembersih setelah buang air dan digunakan untuk membersihkan muka dan tangan, kertas tisu juga dapat digunakan untuk membuat berbagai karya seni salah satunya karya seni lukis ekspr. Ismiyanto (2017: 29) menyatakan bahwa kertas dapat ikut memberikan kontribusi sukses atau gagalnya sebuah karya. Berdasarkan landasan yang dipaparkan tersebut maka kertas tisu yang digunakan dalam membuat seni lukis ekspresi yakni menggunakan kertas tisu untuk wajah, karena teksturnya yang halus dan memiliki ukuran yang lebih lebar daripada tisu toilet.

Proses pembuatan karya, yakni: (1) kertas tisu dipuntir memanjang kemudian dibentuk sesuai keinginan misalnya, dibiarkan memanjang atau dibuat menjadi bentuk bulatan, maupun dilipat menjadi dua atau lebih, (2) lukis tisu sesuai keinginan dengan satu persatu warna yang telah disediakan dengan menggunakan kuas secara bebas sesuai kreativitas masing-masing, (3) selesai pewarnaan diamkan kertas tisu tersebut hingga kering, (4) setelah kering buka lipatan kertas tisu tersebut dan lihatlah hasil warna dan bentuk yang tidak terduga.

Pembuatan karya seni lukis dengan menggunakan kertas tisu memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembuatannya yakni, harus

hati-hati pada saat melipat dan membuka kertas tisu yang telah diwarna agar tidak mudah robek maka kertas tisu harus sudah benar-benar kering.

2.3.2.2 Sedotan sebagai Sarana dalam Berkarya Seni Lukis

Semua orang pasti mengenal sedotan. Sedotan merupakan sebuah pipa plastik yang memiliki lubang. Awalnya sedotan terbuat dari rumput, padi atau tumbuh-tumbuhan sejenisnya, namun seiring perkembangan zaman saat ini sedotan telah berganti dengan menggunakan bahan plastik (Winijiarti, 2009: 6).

Sedotan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk berkarya seni lukis yang menarik dan menyenangkan. Bentuk-bentuk yang tercipta dari cipratan warna yang ditiup dengan menggunakan sedotan dapat digunakan sebagai media untuk menarik minat anak-anak dalam berkarya seni. Robins (2004: 8) menjelaskan bahwa cara yang dapat dilakukan anak-anak yakni, (1) campurkan beberapa cat yang telah disediakan, (2) gunakan kuas untuk meletakkan dua gubahan besar cat diatas kertas, (3) tiuplah cat kearah atas, samping kanan maupun kiri sesuai kreativitas masing-masing dengan sedotan yang telah disediakan sebelumnya, untuk menghasilkan garis bergelombang dan tidak beraturan, (4) biarkan cat yang pertama mengering, kemudian ulangi lagi proses tersebut hingga membentuk lukisan yang diinginkan.

2.3.2.3 Plastik Segitiga sebagai Sarana dalam Berkarya Seni Lukis

Plastik segitiga merupakan alat yang sering dijumpai di saat pembuatan kue. Menurut Raditrini dan Ratu (2015: 15) plastik segitiga adalah alat bantu untuk membuat kue kering, menghias kue agar terlihat lebih menarik ataupun adonan

yang lebih cair dan tidak dapat digilas. Ukuran dari plastik ini ada yang ukuran kecil dan besar.

Sedangkan Wulandari (2007: 4) menyatakan bahwa plastik segitiga merupakan alat yang digunakan sebagai pengganti alat tulis atau melukis. Caranya, memasukan adonan kedalam setengah bagian plastik segitiga yang ujungnya tertutup, padatkan dengan menggiring adonan ke ujung yang lancip, setelah adonan telah padat memenuhi ujung plastik selanjutnya plastik diikat dengan menggunakan karet gelang, lalu ujung plastik digunting membentuk lubang sebesar ujung pensil atau ujung spidol. Alat tulis dengan menggunakan plastik segitiga siap digunakan layaknya pensil atau spidol.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa plastik segitiga mampu digunakan dalam proses melukis ekspresi, dengan cara (1) campurkan tepung terigu dengan air hingga sedikit mengental, (2) campurkan adonan tepung tersebut dengan pewarna makanan, (3) kemudian memasukan adonan tepung yang telah diwarna pada plastik segitiga, kemudian padatkan dengan mendorong adonan ke ujung yang lancip dan ikat bagian atas plastik segitiga dengan karet gelang, gunting ujung plastik yang lancip membentuk lubang sebesar ujung pensil maupun spidol. (4) siapkan kertas dalam keadaan kering, kemudian lukis lah kertas tersebut dengan cara menekan plastik segitiga yang berisi adonan bubur tepung hingga adonan keluar. Lukis sesuka hati sesuai dengan ide dan kreativitas masing-masing. (5) setelah lukisan selesai dibuat maka pindahkan secara berhati-hati ke tempat yang memiliki cahaya yang cukup, selanjutnya tunggu lukisan tersebut kering. Sehinggga dapat diketahui bahwa

plastik segitiga hanya digunakan sebagai sarana dalam berkarya seni lukis sedangkan media yang digunakan adalah bubur tepung yang telah dicampur dengan pewarna makanan yang telah disediakan.

2.4 Unsur dan Prinsip dalam Seni Lukis

2.4.1 Unsur - unsur

Unsur adalah bagian terkecil dari sesuatu yang membentuk kesatuan sistem (Syafii, 2006: 235). Berikut ini unsur-unsur dalam seni lukis.

a. Garis

Garis merupakan deretan titik yang menyambung dengan kerapatan tertentu. Garis memiliki sifat memanjang dan memiliki arah tertentu. Walaupun memiliki unsur ketebalan, namun sifat yang paling menonjol adalah dimensi panjangnya. Dari bentuknya, garis dibedakan atas garis lurus, garis lengkung, dan garis patah (zig zag). Garis juga memiliki karakter tertentu tergantung pada media, teknik, dan tempat membuatnya (Ismiyanto, 2017: 9). Pernyataan tersebut senada dengan Aprilia (2012: 5) pengertian garis adalah deretan titik-titik. Apabila titik itu ditarik di setiap ujungnya, maka meninggalkan jejak yang disebut garis, atau garis adalah hubungan antara dua titik, yakni titik pada pangkal dan ujungnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa garis adalah unsur seni lukis berupa dua titik atau deretan titik-titik yang saling dihubungkan satu sama lain memiliki sifat memanjang dan memiliki arah tertentu.

b. Bidang

Bidang merupakan unsur rupa yang memiliki dimensi panjang dan lebar, sedangkan bentuk memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Atau dengan kata

lain bidang bersifat pipih, sedangkan bentuk memiliki isi atau volume (Ismiyanto, 2017: 10). Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Aprilia (2012: 7) menjelaskan bahwa bidang adalah keluasan permukaan yang datar, memiliki panjang dan lebar, sedangkan ketebalannya relatif, atau dapat pula dikatakan mengandung pengertian sesuatu yang pipih. Sedangkan bentuk atau raut adalah bentuk yang memiliki ketebalan selain memiliki unsur panjang dan lebar juga terdapat (kesan) berdimensi tiga.

Ismiyanto (2017: 10) menjelaskan dari bentuknya bidang maupun bentuk terdiri dari beberapa macam, yakni; bidang geometris, bidang biomorfis (organis), bidang bersudut, dan bidang tak beraturan. Bidang dapat terbentuk karena kedua ujung garis yang bertemu, atau dapat pula terjadi karena sapuan warna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bidang adalah menyatakan sesuatu yang pipih dan datar namun memiliki Panjang dan lebar dan terdapat kesan berdimensi tiga yang terbentuk dari kedua ujung garis yang bertemu atau dapat terjadi karena sapuan warna.

c. Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan sebuah benda. Sifat permukaan dapat berkesan halus, kasar, kusam, mengkilap, licin, berpori dan sebagainya. Kesan-kesan tersebut dapat dirasakan melalui penglihatan dan rabaan. Oleh karena itu terdapat dua jenis tekstur, yaitu tekstur nyata,yaitu sifat permukaan yang menunjukkan kesan sebenarnya antara penglihatan mata dan rabaan, dan tekstur semu (maya), yaitu kesan permukaan benda yang antara penglihatan dan rabaan dapat berbeda kesannya (Ismiyanto, 2017: 10).

Dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah sifat permukaan suatu benda memiliki kesan halus, kasar, kusam, mengkilap, lancip, maupun berpori. Tekstur tersebut dapat berupa tekstur nyata yakni tekstur yang dapat dilihat dan dirasakan dengan rabaan, sedangkan tekstur semu dapat dilihat namun tidak dapat dirasakan dengan rabaan.

d. Warna

Warna muncul karena mempunyai kualitas tertentu yang membedakannya, dan disebabkan oleh cahaya yang menyinari, sehingga melalui benda-benda yang ada tersebut warna dapat disebut atau dikenali (Aprilia, 2012: 9). Secara teori warna dapat dipelajari melalui dua pendekatan. Ismiyanto (2017: 11) menyebutkan dua pendekatan tersebut adalah teori warna berdasarkan cahaya (dipelopori Isac Newton), dan teori warna berdasarkan pigmen warna (Goethe).

Aprilia (2012: 9) menjelaskan bahwa teori warna yang berasal dari ilmu fisika yang dipaparkan oleh Newton (melalui kaca prisma) merupakan spektrum warna, menyebutkan terdiri dari tujuh warna seperti warna pelangi. Warna pelangi adalah warna merah, warna jingga, warna kuning, warna hijau, warna biru, warna nila, dan warna ungu. Beberapa istilah yang perlu diketahui dalam teori warna pigmen diantaranya; (1). Warna Primer, yakni warna dasar atau warna pokok yang tidak dapat diperoleh dari campuran warna lain. Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru, (2). Warna Sekunder, yaitu warna yang diperoleh dari campuran kedua warna primer, misalnya warna ungu, oranye (jingga), dan hijau, (3). Warna Tersier, yakni warna yang merupakan hasil percampuran kedua warna sekunder (Ismiyanto, 2017: 11).

Perpaduan atau kombinasi warna-warna pigmen tersebut diatas dapat diorganisasikan sebagai berikut (Aprilia, 2012: 21-23). (1) Monokromatik, yaitu keserasian warna yang diperoleh dari susunan warna tunggal namun valuenya beragam/bervariasi karena dicampur warna dengan putih, abu-abu atau hitam (misal: dalam bidang bidang gambar terdapat dominan warna biru yang berbeda nadanya atau dominan warna ungu). (2) Analogus, yaitu keserasian warna yang diperoleh berdasarkan perpaduan warna karena saling berdekatan dalam lingkaran warna (misal: perpaduan warna kuning, kuning kejinggaan, dan jingga). (3) komplementer, yakni perpaduan warna yang saling melengkapi terdiri dari komplementer langsung (warna yang saling berhadapan atau bersebrangan dalam lingkaran warna), komplementer terbelah (perpaduan salah satu warna di lingkaran warna dan berhadapan dengan dua warna yang bersebelahan pada warna langsungnya, komplementer ganda (perpaduan warna dari dua pasang warna komplemen), komplementer triwarna (perpaduan warna pokok).

e. Gelap Terang

Gelap terang dapat berfungsi untuk menggambarkan benda menjadi berkesan tiga dimensi, menyatakan kesan ruang (kedalaman), dan memberi perbedaan (kontras). Gelap terang dapat terjadi karena intensitas (daya pancar) warna, dapat pula karena percampuran warna hitam dan putih (Ismiyanto, 2017: 11-12).

f. Ruang (Kedalaman)

Ruang dalam karya tiga dimensi dapat dirasakan langsung oleh orang yang pengamati seperti halnya ruangan dalam rumah, ruang kelas, dan sebaginya.

Dalam karya dua dimensi ruang dapat mengacu pada luas bidang gambar. Unsur ruang atau kedalaman pada karya dua dimensi bersifat semu (maya) karena diperoleh melalui kesan penggambaran yang pipih, datar, menjorok, cembung, jauh dekat dan sebagainya. Oleh karena itu dalam karya dua dimensi kesan ruang atau kedalaman dapat ditempuh melelui beberapa cara, di antaranya: (1) penggunaan perspektif, (2) pergantian ukuran, (3) penggambaran bidang bertindih (Ismiyanto, 2017: 12).

2.4.2 Prinsip-Prinsip

a. Kesatuan

Kesatuan merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar. Menurut Sunaryo (2002: 31) prinsip kesatuan tidak dilihat setara dengan prinsip–prinsip yang lain, karena sesungguhnya kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip–prinsip yang lain, dengan kata lain adanya prinsip kesatuan jika di dalam lukisan terdapat prinsip keserasian, irama, dominasi, keseimbangan dan proporsi. Sedangkan Rondhi (2002: 34) mengemukakan bahwa komposisi yang baik harus memiliki kesatuan dan unsur-unsur visual harus ditata sedemikian rupa sehingga tampak menyatu sesuai dengan tema tertentu. Unsur yang digunakan tidak harus seragam, tetapi dapat bervariasi dalam bentuk, warna, tekstur dan bahan yang digunakan dalam berkarya sehingga terlihat menyatu.

b. Keserasian

Keserasian adalah prinsip yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antara bagian dalam satu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain dan dapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan (Sunaryo, 2002: 32).

c. Irama

Irama adalah pengulangan unsur-unsur rupa yang diatur sedemikian rupa. Jenis pengulangan antara lain: pengulangan sejenis (repetitif), pengulangan alternatif dan pengulangan progresif. Irama (rhythm) merupakan pengaturan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya (Sunaryo, 2002: 35).

d. Dominasi

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian tertentu atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dominasi dalam suatu karya dapat diciptakan melalui: (1) pengelompokan bagian, (2) pengaturan arah, (3) kontras atau perbedaan, dan (4) perkecualian, dengan adanya dominasi perulangan yang seragam akan terhindar dari irama yang majemuk (Sunaryo, 2002: 35).

e. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menurut Sunaryo (2002: 39) adalah prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Sedangkan menurut Kartika (2004: 60) kesimbangan adalah keadaan dan kesaaman antara kekuatan yang saling berhadapan yang menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau secara intensitas kekaryaan.

f. Proporsi

Kesebandingan atau proporsi adalah hubungan antar bagian atau bagian terhadap keseluruhannya (Sunaryo, 2002:40). Sedangkan Rondhi (2002:35)

mengemukakan bahwa proporsi mengacu pada perbandingan ukuran antar bagian atau bagian dengan keseluruhannya. Kesebandingan yang dimaksud di antaranya adalah panjang pendeknya area, tinggi lebarnya area, luas area dan kedalamannya area.

2.5 Tunagrahita

2.5.1 Konsep Tunagrahita

Dilihat dari asal katanya menurut Mangunsong (2009:129) dinyatakan bahwa "tuna" berarti merugi, sedangkan "grahita" berarti pikiran. Biasanya tunagrahita juga disebut retardasi mental (*mental retardation*). Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lain-lain.

> "Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan kecakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar dalam mengikuti program pendidikan sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni sesuai dengan kemampuannya" (Somantri, 2007: 103).

Reiss (dalam Suharmini 2009: 69) mengemukakan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan tunagrahita / retardasi mental menurut Libal (2004: 22) adalah suatu istilah medis yang diberikan pada kondisi yang menyebabkan pikiran seseorang berkembang dan bekerja lebih pelan daripada pikiran normal.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata karena terhambat pada masa perkembangan yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, sehingga mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program sekolah biasa serta sukar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2.5.2 Kriteria Diagnostik untuk Retardasi Mental / Tunagrahita

Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin terlihat jelas. Kauffman dan Hallahan (dalam Somantri, 2007:104) mendefinisikan tunagrahita sebagai keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. 1) dikatakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) dua kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. 2) penyesuaian perilaku yang dimaksudkan adalah seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. 3) Terjadi pada masa perkembangan maksudnya apabila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita.

Kriteria diagnostik retardasi mental / tunagrahita menurut *Diagnostic and Statistical Manual* (dalam Libal, 2004:21) dinyatakan bahwa terdapat tiga kriteria diagnosis tunagrahita, antara lain: (1) secara nyata fungsi intelektual di bawah rata-rata, (2) keterbatasan yang nyata dalam setidaknya dua dari keterampilan-

keterampilan berikut ini: komunikasi, perawatan diri, kemampuan tinggal di rumah, keterampilan sosial/antar pribadi, penggunaan sumber-sumber kemasyarakatan, arahan diri, keterampilan akademis fungsional, pekerjaan, rekreasi, kesehatan, keamanan, (3) terjadi sebelum usia 18 tahun.

Selanjutnya menurut *World Health Organitation*/WHO (dalam Amin 1985:19) seseorang dikategorikan tunagrahita harus memiliki dua komponen esensial, yaitu: (1) Fungsi intelektual secara nyata berada di bawah rata-rata. (2) Adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan seseorang termasuk kategori tunagrahita atau tidak, selain dilihat dari kemampuan kecerdasannya atau tingkat inteligensinya jelas-jelas dibawah normal, perlu juga diperhatikan kemampuan penyesuaiannya atau beradaptasi antara anak tersebut dengan lingkungan sosial dimana ia berada, kemudian perlu diperhatikan tentang waktu terjadinya tunagrahita, bila ketunagrahitaan itu terjadi setelah masa perkembangan / diatas usia 18 tahun maka ia tidak tergolong tunagrahita, melainkan orang tersebut cacat karena mengalami kecelakaan atau menderita penyakit tertentu.

2.5.3 Klasifikasi Tunagrahita

Tunagrahita dibagi menjadi beberapa klasifikasi yang digolongkan sesuai tingkatan ketunagrahitaannya. Libal (2004:92) menyatakan bahwa klasifikasi tunagrahita atau cacat mental terbagi menjadi empat, antara lain: (1) cacat mental ringan, dengan tingkat IQ 50-55 hingga 70, (2) cacat mental sedang, tingkat IQ

35-40 hingga sekitar 50-55, (3) cacat mental berat, tingkat IQ 20-25 hingga sekitar 25-40, (4) cacat mental sangat berat, tingkat IQ di bawah 20 atau 25.

Pendapat dari Libal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhayati, dkk. (2007: 45) bahwa klasifikasi tunagrahita dibagi menjadi empat, antara lain: (1) *mild retardation*, dengan rentangan IQ (50-70), (2) *moderate*, rentangan IQ (36-50), (3) *severe retardation*, rentangan IQ (20-36), (4) *profound retardation*, rentangan IQ (dibawah 20). Dengan merujuk pendapat Nurhayati, dkk (2007: 45) tersebut, secara lebih rinci klasifikasi dari *mild retardation*, *moderate*, *severe retardation*, dan *profound retardation* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Mild Retardation* IQ (50-70)

Anak yang mengalami tunagrahita ringan atau *mild retardation*, sering tidak dilihat sebagai *retarded* jika dilihat secara sekilas. Anak yang menglami tunagrahita ringan ini dapat belajar ketrampilan-ketrampilan praktis, membaca, atau menghitung sampai level kelas 6, dengan kata lain kecerdasannya mampu berkembang hingga anak usia 12 tahun. Namun demikian tidak dapat dididik di sekolah biasa, tetapi harus di sekolah luar biasa. Biasanya dapat dicapai ketrampilan sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tetapi lebih lambat dibandingkan dengan anak pada umumnya seperti berjalan, makan, dan berbicara. Anak yang mengalami tunagrahita ringan tersebut dapat dibimbing untuk penyesuaian sosial. Mereka juga membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala dari orang lain pada saat ada tekanan ekonomi atau sosial yang tidak biasa mereka hadapi (Nurhayati, dkk, 2007: 45).

2) *Moderate* IQ (36-50)

Anak yang mengalami tunagrahita sedang atau *moderate,* tampak lambat dalam gerak, khususnya untuk berbicara. Kecerdasan anak dengan tunagrahita sedang hanya mencapai usia 7 tahun meskipun anak tersebut sebenarnya sudah berusia remaja. Mampu dilatih secara berulang-ulang mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong diri, misalnya makan, mandi, dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, namun dapat belajar komunikasi secara sederhana, dapat dilatih ketrampilan-ketrampilan tangan sederhana, serta mampu berjalan sendiri di tempat-tempat yang dikenal, tetapi biasanya anak tunagrahita sedang ini tidak mampu merawat diri (Nurhayati, dkk, 2007: 45).

3) *Severe Retardation* IQ (20-36)

Anak dengan *severe retardation* ini, memiliki ciri lambat dalam perkembangan motorik. Anak yang mengalami tunagrahita berat atau *severe retardation,* sedikit atau tanpa kemampuan berkomunikasi. Meskipun mengalami banyak kekurangan mungkin dapat dilatih untuk ketrampilan dasar menolong diri seperti makan sendiri serta dapat mengikuti aktifitas-aktifitas sehari-hari yang sifatnya rutin dan berulang. Namun, membutuhkan petunjuk dan pengawasan dalam sebuah lingkungan yang terlindung (Nurhayati, dkk, 2007: 45).

4) *Profound Retardation* IQ (dibawah 20)

Profound retardation merupakan retardasi yang paling bawah/paling berat. Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi-fungsi sensori motorik. Lamban dalam semua aspek perkembangan termatuk berbicara (bicara primitive), serta

menunjukkan emosi dasar yang ada dalam diri anak tersebut, mungkin mampu dilatih menggunakan tangan, kaki, dan rahang. Anak yang mengalami tunagrahita berat membutuhkan pengawasan yang ketat dan perawatan, karena mereka tidak mampu merawat diri sendiri (Nurhayati, dkk, 2007: 45).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus yang sesuai dengan derajat keterbelakangannya, misalnya pendidikan luar biasa bagi anak tergolong *mild retardation* dan *moderate*. Sementara untuk anak tunagrahita yang mengalami tingkat *severe retardation* dan *profound retardation* tidak dapat mengikuti pendidikan luar biasa, karena yang diperlukan oleh mereka hanya latihan untuk dapat merawat diri sendiri dan mempunyai kemampuan bergaul dengan anak lain.

2.5.4 Perkembangan Sosial Tunagrahita

Pada anak tunagrahita perkembangan sosial dipengaruhi oleh kedua komponen seperti pada anak normal lainnya yaitu kematangan dan belajar. Kematangan tersebut berupa kematangan secara jasmani maupun mental yang turut mengatur tingkahlaku individu. Belajar adalah perubahan yang dilakukan melalui latihan atau usaha untuk miningkatkan perkembangan pada anak. Drew (dalam Suharmini 2009: 158) menjelaskan perkembangan sosial pada anak yang mengalami tunagrahita dapat dilihat dalam 4 periode perkembangan. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Anak Tunagrahita pada Periode Bayi Sampai Kanak-Kanak (Usia Pra-sekolah)

Keterbatasan inteligensi yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan anak kesulitan untuk belajar tentang lingkungan sehingga anak menjadi sulit untuk

menemukan kepercayaan dari dalam diri anak (Drew, dalam Suharmini 2009: 158).

2) Anak Tunagrahita pada Periode Sekolah

Berdasarkan teori Rotter tentang belajar sosial, kesuksesan merupakan *reinforcement* bagi anak. Anak tunagrahita juga mempunyai harapan untuk sukses, namun dalam kenyataannya anak tunagrahita jauh dari sukses, terus menerus mengalami kegagalan, sehingga sulit untuk mendapatkan *reinforcement* (Drew, dalam Suharmini 2009: 158).

3) Tunagrahita Remaja

Perkembangan sosial remaja lebih ditekankan pada sosialisasi, penampilan, rekreasi dan penggunaan waktu luang (Drew, dalam Suharmini 2009: 158).

4) Tunagrahita Dewasa

Perkembangan sosial lebih ditekankan pada kemampuan hidup di tengah-tengah masyarakat luas dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Pada tunagrahita dewasa diharapkan anak sudah memiliki kemandirian sosial (Drew, dalam Suharmini 2009: 158).

2.5.5 Perkembangan Emosi Tunagrahita

Reiss (dalam Suharmini 2009: 164) mengatakan bahwa anak tunagrahita sering mengalami gangguan dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Perkembangan emosi anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Anak tunagrahita sering menunjukkan perilaku impulsif, adanya gangguan emosi (agresif dan *withdrawl)*.

2.5.6 Perkembangan Kepribadian Tunagrahita

Ada 2 teori yang digunakan untuk menerangkan kepribadian anak tunagrahita adalah. 1) teori Sifat. Pada teori sifat, kepribadian anak tunagrahita adalah neurotis. Anak menunjukkan kekhawatiran, perasaan tidak aman. Anak tunagrahita selalu ingin dekat dengan orang lain, cemas, selalu ingin dibantu, tergantung orang lain, banyak dikontrol oleh lingkungan yang berada disekitarnya baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sekolah. 2) teori Kepribadian Zigler‟s. Zigler (dalam Suharmini 2009:166) mengemukakan bahwa struktur kepribadian atau pola perilaku anak tunagrahita pada umumnya sama. Kesamaan pola perilaku itu sebagai konsekwensi dari pengalaman-pengalaman sosial yang cenderung sama.

2.5.7 Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita tidak terjadi begitu saja pada diri seseorang namun tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Gunadi (2011: 142) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab tunagrahita antara lain, faktor keturunan, metabolisme, infeksi, keracunan, trauma, zat radio aktif, dan masalah kelahiran. Pendapat dari Gunadi tersebut diperkuat oleh Libal (2004: 24-26) menyatakan bahwa penyebab atau faktor terjadinya tunagrahita pada seseorang dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut.

1) Kelompok Organik

Kategori ini terdiri atas segala bentuk tunagrahita yang memiliki penyebab genetika atau fisik yang telah dikenal. Misal, orang yang terlahir tunagrahita akibat kondisi genetik seperti *Sindrom Down* akan memiliki alasan organik bagi

gejala-gejala cacat mental. Selain itu tunagrahita di sebabkan oleh kerusakan fisik pada otak (seperti akibat cedera kepala parah atau akibat penyakit parah sebelum usia 18 tahun) juga masuk dalam kategori organik. Penyandang tunagrahita dengan kelompok organik sering mengalami ketidak mampuan intelektual yang serius serta dipadu dengan cacat fisik. Kemungkinan penyebab tunagrahita dengan kelompok organik, antara lain: kelainan keturunan (genetika) atau cacat kromosom, penyalah gunaan obat-obatan tertentu atau alkohol selama kehamilan, infeksi tertentu selama kehamilan, kurang gizi sebelum dan sesudah kelahiran (periode yang sangat penting bagi perkembangan otak), komplikasi kelahiran prematur, pendarahan parah saat kelahiran, cedera kelahiran atau kekurangan oksigen selama persalinan, masalah kelenjar (contoh, *hipotiroidisme* yakni kelainan akibat kekurangan hormon tiroid), racun-racun yang memengaruhi otak (contoh, keracunan timbel atau cat lama), selain itu kecelakaan yang dapat menyebabkan cedera otak. Berdasarkan banyaknya penyebab dari tunagrahita ini berasal dari masa kehamilan dan persalinan, maka perawatan medis serta nutrisi ibu dan anak menjadi sangat penting selama masa kehamilan (Libal, 2004: 24-26).

2) Kelompok Lingkungan

Kategori ini meliputi penyandang tunagrahita tetapi tidak memiliki penyebab organik yang dapat diidentifikasi atas kondisinya sehingga tidak mampu ditemukannya kelainan pada organ-organ dalam anak seperti cedera pada otak, kelainan pada kromosom maupun masalah pada kelenjar. Orang-orang dalam kelompok ini biasanya menyandang tunagrahita yang lebih ringan daripada orang-orang dalam kelompok organik. Kelompok fisik juga tidak menyandang cacat

fisik tambahan. Bentuk tunagrahita ini diduga diakibatkan oleh faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi seorang anak kecil. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang terabaikan secara fisik, emosi, dan intelektual pada tahun-tahun awal, terutama usia tiga tahun awal (contoh, anak dikurung di dalam kamar dan tidak dibiarkan berinteraksi dengan orang lain) menyebabkannya tidak dapat berinteraksi dengan orang lain jika disembuhkan maka tidak mampu pulih secara sempurna dan bahkan mungkin mengakibatkan tunagrahita ringan (Libal, 2004: 26).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyebab tunagrahita yakni genetika, kerusakan fisik, lingkungan sosialnya. Maka orang tua harus memperhatikan anak mereka selama dalam masa perkembangan dari dalam kandungan hingga remaja.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disajikan dalam bagan sebagai berikut.

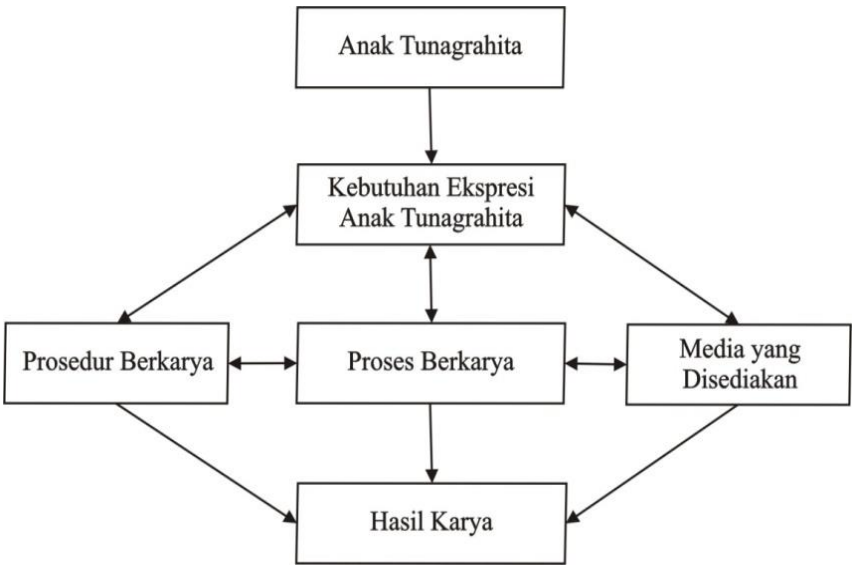

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keterangan: ⟷ Saling berkaitan satu dengan yang lainnya
→ Berkaitan langsung

Anak tunagrahita di sini melibatkan kebutuhan berekspresi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, antara kebutuhan ekspresi anak tunagrahita dengan prosedur berkarya yang dilakukan. kebutuhan ekspresi anak tunagrahita saling berkaitan dengan proses berkarya, serta kebutuhan ekspresi anak tunagrahita yang saling berkaitan dengan berbagai media berkarya yang digunakan.

Dalam proses berkarya untuk menghasilkan karya seni lukis selain saling berkaitan dengan kebutuhan ekspresi anak tunagrahita yang ingin di capai, maka berkaitan dengan prosedur berkarya seni lukis maupun dengan berbagai media yang akan di gunakan dalam proses berkarya seni lukis tersebut. Sehingga dapat diketahui hasil karya seni lukis sebagai bentuk dari kebutuhan berekspresi anak tunagrahita.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Pada saat proses pembelajaran tahap 1 dengan menggunakan media tisu terdapat siswa yang masih mengalami ketakutan dan malu-malu ketika berkarya bahkan ada yang merusak karyanya sendiri, serta mengalami kesulitan ketika membuka lipatan tisu. Namun diluar itu sudah terdapat siswa yang begitu senang dan begitu bebas dalam mengekspresikan dirinya kedalam bentuk lukisan, kebebasan tersebut terlihat dari banyaknya karya yang ia buat.

Pada pembelajaran tahap 2 ketika siswa dihadapkan dengan media sedotan. Siswa yang pasif mulai berani dalam berkarya dan terdapat siswa yang mampu mengembangkan teknik lain yakni menambahkan goresan warna dengan menggunakan jari. Siswa begitu terlihat senang dan antusias, dibuktikan dari adanya siswa yang tidak mau mengakhiri kegiatan berkarya. Namun masih terdapat siswa yang kesulitan menggerakan tangannya dikarenakan tangannya masih kurang lentur.

Pembelajaran tahap 3, pada saat siswa dihadapkan dengan media bubur tepung, siswa sudah semakin menguasai media. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan semakin sedikit dan siswa yang awalnya pasif sudah semakin berani untuk menunjukkan ekspresinya, meskipun masih terdapat siswa yang masih kurang lentur dalam menggerakan tangannya namun sudah lebih baik dari

sebelumnya. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa melalui proses berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi yang dilakukan oleh siswa tunagrahita dapat digunakan sebagai media untuk terapi atau penyehat mental dalam hal tercapainya kepuasan dan keberanian siswa serta melatih perkembangan motorik halus pada anak yang mengidap tunagrahita.

Kedua, hasil karya seni lukis dengan berbagai media yang telah dilaknanakan oleh siswa tunagrahita kelas 6 semakin spontan serta siswa semakin mampu menunjukkan karya seni lukis yang menarik. Keberanian dalam mewujudkan ungkapan emosi dalam lukisan semakin meningkat seiring dengan penggunaan media yang semakin bervariasi pada pembelajaran tahap 1, pembelajaran tahap 2, dan pembelajaran tahap 3. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mewujudkan kesan-kesan pada lukisan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1) Kepada Kepala Sekolah

Hasil penelitian yang ditemukan yaitu kurangnya media pembelajaran seni rupa dan sumber belajar sehingga mempengaruhi siswa dalam memenuhi kebutuhan berekspresi. Hendaknya Kepala Sekolah membuat kabijakan tentang penyediaan media dan sumber belajar untuk menunjang pembelajaran seni rupa yang beragam serta disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, serta ketunaan

siswa. Sehingga mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara optimal.

2) Kepada Guru

Hasil penelitian yang diadakan peneliti, guru belum melaksanakan RPP dengan baik. RPP yang digunakan oleh guru belum membahas terkait berkarya seni lukis menggunakan berbagai media, dan pedoman penilaian yang digunakan masih kurang sesuai untuk anak tunagrahita karena masih terlalu rumit sebab terdapat aspek penilaian berupa komposisi sedangkan siswa tidak dijelaskan tentang komposisi sehingga siswa tidak mengetahui apa itu komposisi. Selain itu kalimat pada pedoman penilaian yang dibuat oleh guru belum terstruktur dengan baik.

Maka hendaknya guru mengikuti pelatihan, mebaca buku pengetahuan tentang seni atau menambah pengetahuan melalui internet terkait dengan seni lukis, dan berbagai macam media berkarya yang inovatif agar guru dapat meningkatkan keahliannya dalam bidang seni rupa. Serta diharapkan guru mempunyai RPP lengkap dengan perencanaan, aspek penilaian dan media berkarya seni lukis yang beragam serta disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga pada saat proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Guru juga diharapkan dapat menggunakan media berkarya yang berupa tisu, sedotan, bubur tepung secara berkelanjutan dengan harapan mampu meningkatkan pengalaman dan keberanian dalam mengungkapkan emosi serta perasaan yang berada di dalam diri siswa.

3) Kepada Siswa

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti, siswa ada yang begitu pasif dan kurang berani dalam mengungkapkan kebebasannya dalam berekspresi, sehingga siswa perlu mencoba berbagai jenis media berkarya untuk mengungkapkan ekspresinya maka pengalaman berkarya akan semakin sering ia dapatkan sehingga secara tidak langsung keberanian untuk berekspresipun akan semakin meningkat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi dan Dewobroto. 2004. *Mengenal Seni Rupa Anak.* Yogyakarta: Gama Media

Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish

Amin, M. 1985. *Ortopedagogik Tuna Grahita*. Jakarta: Depdikbud.

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Aprilia. 2012. "Nirmana Dwimatra". *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Bastomi, S. 2014. *Apresiasi Kreatif: Kumpulan Makalah Tahun Delapan Puluhan.* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Darsono, Agustinus. 1995. *Tata Graha Hotel (Housekeeping)*. Jakarta: PT Grasindo

Daryanto, Tutik. R. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

Depdikbud RI. 1988. *Undang-Undang Republik Indonesia* No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Garha, O. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi I untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gunadi. 2014. “Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Gambar Anak-Anak di SD Banjarejo Grobogan”. dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 8. Hlm 17-25. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Gunadi, Tri. 2011. *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.

Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

Ismiyanto, PC. S. 2009. “GBPP-Silabus, RPP, dan Handout Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa”. *Handout*. Semarang: UNNES.

_____.2017. “ Kajian Seni Rupa Anak”. *Buku Bahan Ajar*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Iswidayati, Sri. 2011. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Rupa. *Hand Out* . Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wijaya. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses* Pembelajaran.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kartika, D. S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Saint

Libal, Autumn. 2004. *Namaku bukan si lamban: pemuda penyandang tunagrahita*. New York: Mason Creast Publishers

Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu)*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardalis. 2008. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta. Kencana

Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurhayati, Siti R., dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Pambudhi, Hajar. 2014. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Prawira, Nanang Ganda. 2004. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Raditrini, Ratu hani. 2015. 165 *Resep Kue Kering Klasik & Modern*. Jakarta: PT Demedia Pustaka.

Robins, Deri. 2004. *Membuat Efek Khusus*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Rohmadi,M. dan S. Subiyantoro. 2009. *" Bunga Rampai*". Surakarta: Yuma Pustaka.

Rondhi, M. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". *Buku Ajar*. Semarang Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Rondhi, M. dan Anton Sumartono. 2002. "Paparan Perkuliahan Mahasiswa: Tinjauan Seni Rupa 1". *Bahan Ajar*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Rusbiantoro, Dadang. 2008. *Global Warming For Beginner*. Yogyakarta: O2

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiarto, Eko. 2014. "Ekspresi Visual Anak-Anak Kawasan Tanjung Mas Semarang dalam Kajian Ekologi-Budaya Pesisir". dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 8. Hlm 9—16. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sulaeman, Momon. 2004. *Lebih Dekat dengan Alam Sains untuk SD Kelas IV Jilid 4*. Jakarta: PT Setia Purna Inves.

Suamanto. 2006. *Pengemangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press

Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

_____. 2010. *Bahan Ajar Seni Rupa*. Semarang: UNNES

Susanto, Mikke. 2003. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa.* Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, M. 2006. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Syafi'i. 2006. "Konsep dan Model Pembelajran Seni Rupa". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.

_____. 2010. "Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa". *Buku Ajar*. Fakulta Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

_____. 2013. "Diktat Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa". *Buku Ajar.* Fakulta Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* . Jakarta: Bumi Aksara

Uno, Mien R dan Siti Gretiani. 2011. *Buku Pintar Etiket Hijau 300 Cara Bijak Ramah Lingkungan dan Menghemat Uang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Utomo, K. B. 2006. "Strategi Pembelajaran Seni Rupa". *Hand Out* . Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.

Wardan, Khusnul. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish

Winijarti. 2009. *Kreasi Binatang Dari Sedotan*. Surabaya: Tiara Aksa

Wulandari, Rini. 2007. *Aneka Kreasi Cokelat*. Jakarta: Kawan Pustaka.

www.wapsofword.com [Diakses pada 02 Desember 2017 pada Pukul 07:35].

www.websejarah.com [Diakses pada 02 Desember 2017 pada Pukul 08:01].

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Kecamatan_mandiraja.jpg [Diakses pada 02 Desember 2017 pada Pukul 08:20].